

Membangun Optimisme Pertumbuhan 7 Persen

Oleh **Een Erliana**



SALAH satu indikator utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah ialah laju pertumbuhan ekonomi. Ekonomi dikatakan bertumbuh jika produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya dan menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat dalam periode waktu tertentu.

Provinsi Jawa Tengah mendapat tugas agar ekonominya tumbuh tujuh persen pada tahun 2023 untuk mendukung perekonomian nasional. Melihat angka pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sampai triwulan II yang masih pada kisaran lima persen, maka untuk mencapai tujuh persen pada 2023 adalah pekerjaan besar. Beberapa pakar bersama tim dari Bappeda menghitung bahwa menunjuk kondisi saat ini untuk mencapai pertumbuhan tujuh persen membutuhkan investasi Rp 774 triliun.

Angka tersebut sangat besar mengingat target investasi DPMPSTP 2019 ± 60 triliun. Menghimpun investasi Rp 774 triliun dalam waktu kurang dari empat tahun merupakan pekerjaan besar yang tidak bisa diupayakan oleh pemerintah provinsi saja, perlu keterlibatan pemerintah pusat, pemkab/pemkot, dan sektor swasta.

Perekonomian Jawa Tengah tidak lepas dari kondisi perekonomian nasional dan dunia sehingga untuk optimalisasi pertumbuhan ekonomi perlu sinkronisasi program kegiatan dengan kebijakan pusat. Saat ini kondisi perekonomian global dibayang-bayangi oleh perang dagang AS dengan

Tiongkok. AS telah menerapkan kenaikan tarif 25 persen dan tambahan kenaikan 10 persen untuk produk dari Tiongkok. Volume perdagangan dunia juga menurun dari 3,0 persen pada 2018 menjadi 2,6 persen pada 2019 sebagai akibat situasi ekonomi yang lesu yang berimbas pada ekspor dan impor Jawa Tengah.

Alternatif Potensial

Dalam dua tahun terakhir, defisit neraca Perdagangan melesat (tahun 2017 -4.666,88 juta dolar AS dan tahun 2018 - 8.190,85 juta dolar AS). Pada Juni 2019 Neraca Perdagangan Jawa Tengah masih menunjukkan defisit -313,63 juta dolar AS. Defisit Neraca Perdagangan yang berkelanjutan akan menggerus cadangan devisa sehingga diperlukan upaya penguatan devisa dari sektor lain. Dan sektor pariwisata merupakan alternatif potensial untuk menghimpun devisa dan mengembangkan ekonomi kreatif. Pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif akan membantu meng-

atasi pengangguran dan mendorong UKM berkembang, hal tersebut juga menjadi penyumbang pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang signifikan karena mempunyai *multiplier effect* pada penyediaan akomodasi dan makan minum.

Strategi dan upaya yang perlu dilakukan di antaranya sebagai berikut. Pertama, pertumbuhan ekonomi provinsi merupakan agregat dari pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota, sehingga kinerja perekonomian kabupaten/kota sangat menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi.

Kedua, untuk mengatasi permasalahan investasi perlu fokus dan intens, sehingga diperlukan aparat yang mempunyai kapasitas tertentu untuk bekerja sama sebagai tim tim kerja, dengan tujuan mempercepat realisasi investasi.

Ketiga, pada proses pelaksanaan pembangunan infrastruktur yang telah direncanakan, sering ditemui permasalahan yang penyelesaiannya perlu melibatkan instansi terkait dan penegakan hukum, permasalahan tersebut antara lain pembebasan lahan dan gugatan-gugatan pihak lain.

Keempat, defisit neraca perdagangan banyak disumbang oleh impor migas, dan Jawa Tengah mengimpor migas untuk digunakan (tidak diproses untuk dijual kembali) sehingga untuk mengimbangi besarnya impor migas pada neraca perdagangan, perlu peningkatan ekspor nonmigas.

Kelima, industri tekstil merupakan industri besar dan penghasil barang ekspor terbesar Jawa Tengah, namun bahan baku indus-



Pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif akan membantu mengatasi pengangguran dan mendorong UKM berkembang



tri tekstil 90 persen merupakan barang impor (kapas dll). Di samping itu, pada industri makanan dan minuman menggunakan bahan baku *essence* yang merupakan produk impor. Apabila ada produk lokal untuk substitusi impor maka impor akan berkurang sangat signifikan dan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi karena impor merupakan pengurang laju pertumbuhan. (40)

--**Een Erliana**, Staf Biro Perekonomian Setda Provinsi Jateng/Mahasiswa Doktor Administrasi Publik Undip.